

## PENGARUH INDEPENDENSI, PENGETAHUAN AUDIT DAN AKUNTABILITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)

Resya Aulia<sup>1</sup>, Efrizal Syofyan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: resyaaulia11@gmail.com

---

**Abstract:** *This research aims to know and test effect of independency, audit knowledge and accountability to audit quality (empirical study on West Sumatera Provincial inspectorate. This research is quantitative research. The population is APIP who work on West Sumatera Provincial inspectorate. The sample of this research includes 40 internal auditors. The data source is primer data. Data was collected by distributing questionnaire to the West Sumatera Provincial inspectorate. The method of data analysis is multiple regression to examine hypothesis 1, 2 and 3. The result of this research show that: (1) independency do not have a significant impact on audit quality, where  $t_{hitung} < t_{tabel}$  is  $0,688 < 1,685$  or  $sig\ 0,496 > 0,05$ , so hypothesis 1 is not accepted. (2) Audit knowledge do not have a significant impact on audit quality, where  $t_{hitung} < t_{tabel}$  is  $0,515 < 1,685$  or  $sig\ 0,610 > 0,05$ , so hypothesis 2 is not accepted. (3) Accountability do not have a significant impact on audit quality, where  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,563 < 1,685$  or  $sig\ 0,577 > 0,05$ , so hypothesis 3 is not accepted.*

**Keywords:** *Accountability; Audit knowledge; Audit quality; Independency.*

### How to cite (APA 6<sup>th</sup> style):

Aulia, Resya & Syofyan, Efrizal, Vanica (2020). Pengaruh Independensi, Pengetahuan Aaudit dan Akuntabilitas Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), Seri C, 2873-2892.

---

### PENDAHULUAN

Dimasa sekarang ini pemerintahan dan jajarannya benar-benar dituntut dan diharapkan masyarakat agar dapat memberikan hasil pemeriksaan yang transparan dan dapat dipercaya oleh masyarakat terkait kebenaran pengelolaan dana keuangan daerah yang notabene juga berasal dari masyarakat. Masyarakat mengharapkan hasil pemeriksaaan yang berkualitas. Kualitas audit adalah kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Kualitas hasil audit ini sendiri dapat diukur salah satunya dengan menggunakan beberapa indikator, (1) keakuratan temuan audit, (2) nilai rekomendasi, (3) kejelasan laporan, (4) manfaat pemeriksaan, dan (5) tindak lanjut hasil pemeriksaan (Sudrajat dkk, 2015).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 79 tahun 2005 dalam pasal 24 yang diikuti dari buku Pusdiklatwas BPKP (2008) dinyatakan bahwa pengawasan terhadap urusan pemerintahan di daerah dilaksanakan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) sesuai dengan fungsi dan kewenangannya. Auditor APIP yang meliputi auditor dilingkungan Inspektorat dalam menjalankan tugas auditnya wajib mentaati Kode Etik APIP yang berkaitan dengan statusnya sebagai Aparat Sipil Negara (ASN) dan Standar Audit APIP sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. PER/04/M.PAN/03/2008 dan No. PER/05/M.PAN/03/2008 tanggal 31 Maret 2008.

Menurut Deis dan Groux (1992) dalam Syahputra (2015) kualitas audit adalah probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Mengacu pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (SA Seksi 150, 2001), berkaitan dengan hal tersebut untuk sektor publik menurut Permenpan No. PER/04/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan khususnya yang dilakukan oleh APIP wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) Syahputra (2015).

Independensi merupakan terjemahan dari kata *independence* yang berasal dari bahasa inggris, yang artinya “dalam keadaan independen”, adapun arti kata independen bermakna “tidak tergantung atau tidak dikendalikan oleh orang lain atau benda, tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain”. Menurut Mulyadi, Independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dart (2011), peran auditor dalam bermasyarakat adalah memvalidasikan kebenaran dan kewajaran dari laporan keuangan yang diperiksanya jika masyarakat meragukan independensi auditor maka kredibilitas dari hasil pemeriksaan tersebut lemah dan tidak berkualitas.

Independensi menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No. 04 dalam standar umum ke-dua SA seksi 220 (Gunawan, 2003) adalah, “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, maksudnya tidak mudah dipengaruhi dan memihak kepada kepentingan siapapun. Auditor independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun (Pusdiklatwas BPKP, 2008) dalam Arens dkk (2006) menyatakan nilai *auditing* sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Terdapat tiga aspek independensi seorang auditor menurut Sukrisno (2008), yaitu sebagai berikut (1) *independence in fact* (independensi dalam fakta), yakni auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi (2) *independence in appearance* (independensi dalam penampilan), yang merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit (3) *independence in competence* (independensi dari sudut keahlian) yang berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Pengetahuan audit diartikan sebagai tingkat pemahaman dari auditor mengenai pekerjaan yang dihadapinya, setiap auditor memiliki pengetahuan yang berbeda-beda yang mana perbedaan pengetahuan ini akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang dihadapi oleh auditor tersebut, dalam mencari atau mendeteksi suatu kesalahan seorang auditor harus dituntut untuk memiliki

pengetahuan tentang permasalahan yang terdeteksi tersebut tentang bagaimana dan apa penyebab dari kesalahan tersebut terjadi (zonaekis.com).

Menurut Rai (2008:63) dalam Syahputra (2015), pengetahuan auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Seorang auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Safitri (2017), untuk dapat menghasilkan suatu hasil audit yang berkualitas maka kualitas orang-orang yang melaksanakan tugas pengawasan dan pemeriksaan didalamnya harus menjadi perhatian utama yaitu para pegawai yang terlibat dalam aktivitas tersebut harus mengerti dan memahami bagaimana proses dan pelaksanaan akuntansi itu dijalankan dengan berpedoman pada ketentuan yang berlaku.

Untuk dapat mencapai hasil audit yang berkualitas seorang auditor dituntut untuk mempunyai latar belakang pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam melakukan audit. Dalam Imron (2017), dikatakan bahwa sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008 disebutkan bahwasanya auditor harus memiliki tingkat pendidikan formal minimal S1 atau setara S1, APIP harus dapat menentukan dan mengevaluasi mengenai pendidikan formal dan juga pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan dalam kinerja auditor. Seorang auditor dituntut untuk memiliki pengetahuan dibidang standar audit, prosedur audit, kebijakan audit dan praktik-pratik audit. Disamping itu auditor juga harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang lingkungan auditi.

Oleh karena itu dengan berbeda-bedanya tingkat pengetahuan seorang auditor didalam mendeteksi suatu kesalahan maka hasil kerja dari seorang auditor juga akan dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya, auditor akan menghasilkan hasil yang efektif dan berkualitas jika didukung dengan tingkat pemahaman pengetahuan yang baik yang dimilikinya. Penting bagi seorang auditor untuk memiliki pengetahuan yang baik agar menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Akuntabilitas berasal dari istilah asing dalam bahasa inggris *accountability*, yang berarti pertanggungjawaban atau situasi dimana suatu keadaan dipertanggungjawabkan oleh yang berkaitan dengan situasi tersebut atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Akuntabilitas dapat diartikan sebagai kewajiban-kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya public dan yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang menyangkut pertanggungjawabannya. Akuntabilitas terkait dengan instrument untuk kegiatan pengendali terutama dalam hal pencapaian hasil pada pelayanan publik dan menyampaikannya secara transparan kepada masyarakat (e-akuntansi.com).

Menurut Alfatih (2015), akuntabilitas auditor merupakan kewajiban untuk menjawab dan menjelaskan kinerja dari tindakan seseorang atau badan kepada pihak-pihak yang memiliki hak untuk meminta jawaban atau keterangan dari orang-orang atau badan yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya tertentu, rasa tanggung jawab atau akuntabilitas merupakan suatu keadaan yang dirasakan oleh auditor bahwa pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur dan standar sehingga dapat dipertanggungjawabkan tentang hal-hal terkait pekerjaan tersebut untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Oleh karena itu akuntabilitas merupakan salah satu indikator penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Auditor dituntut untuk memiliki pertanggungjawaban atas praktik audit yang dilakukannya dan dapat memberikan rincian dan kejelasan dari pekerjaannya jika diragukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Auditor harus bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku dengan begitu auditor dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya.

Pekerjaan audit adalah profesi. Auditor yang bekerja di sektor publik selain dituntut untuk memahami ketentuan dan peraturan kepegawaian sebagai seorang Aparat Sipil Negara (ASN), mereka juga dituntut untuk menaati kode etik Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) serta Standar Audit APIP atau standar audit lainnya yang telah ditetapkan. Sehingga bagaimana seharusnya perilaku seorang auditor pemerintah serta apa saja yang harus dilakukan agar hasil pekerjaannya memenuhi standar mutu yang harus dicapai, perlu diketahui oleh setiap mereka yang berprofesi sebagai Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP).

Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang bekerja di inspektorat dituntut untuk memberikan hasil audit yang berkualitas, bebas dari keberpihakan, bias, dan kecurangan. Banyak unsur yang harus dimiliki seorang auditor agar hasil auditnya berkualitas dimana salah satu diantaranya harus dilakukan oleh aparat yang independen, memiliki pengetahuan dan akuntabilitas didalam melakukan pekerjaannya, dengan begitu akan didapatkan hasil audit yang berkualitas dan tansaparan yang dipercaya oleh masyarakat kebenarannya. Kualitas hasil audit pada zaman sekarang ini menjadi hal yang sangat penting dan menarik untuk diteliti dikarenakan banyaknya fenomena yang mencuat ke publik tentang kasus-kasus besar yang dialami oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang bekerja di inspektorat karena sikap mereka yang tidak sesuai dengan standar audit bahkan menyalahi standar audit tersebut, hal ini salah satu faktornya disebabkan oleh lemahnya pengetahuan audit, ketidak independensian aparat dan lemahnya akuntabilitas dari aparat yang bersangkutan.

Salah satu contoh kasus yang dialami oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang bekerja di inspektorat Provinsi Riau pada tahun 2017. Kasus ini penulis kutip dari Suaranews.com, dimana dijelaskan bahwasanya pada tahun 2017 di Provinsi Riau polisi melakukan operasi tangkap tangan pada tiga orang oknum ASN (Aparat Sipil Negara) yang merupakan auditor internal di inspektorat di salah satu Kabupaten Provinsi Riau yang sedang menjalankan tugas di Inspektorat Kabupaten Batubara. Ketiga auditor yang diamankan itu adalah Yandi Oposunggu (33 tahun), Viktor Hutabarat (37 tahun) sebagai staff auditor dan Juono (53 tahun) sebagai inspektur pembantu III. Ketiga Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang bekerja di inspektorat Batubara ini diamankan oleh polisi dikarenakan menerima uang suap dari Kepala Desa Durian Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batubara, saat disergap polisi ketiga oknum Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) dan Kepala Desa sedang melakukan transaksi atas uang suap sejumlah Rp.3.000.000-, untuk menyelesaikan kasus Anggaran Dana Desa (ADD) yang sedang dialami oleh Kepala Desa Durian Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batubara yang saat itu sedang diaudit oleh inspektorat setempat. Terkait adanya keterlibatan Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) tersebut, Kapolres AKBP Batubara sangat menyangkan dan menyesalkan hal tersebut dikarenakan aparat inspektorat merupakan pengawasan internal pemerintahan daerah dalam mengawasi keuangan daerah, namun justru aparat tersebut yang ikut menjadi mata rantai dalam proses penyuapan tersebut. Akibat tindakan tidak independen yang dilakukan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) ini mereka dijatuhi hukuman 5 tahun penjara dengan jerat pasal 5, 11, 12, 12A dan pasal 12B UU. No. 31 Tahun 1999 Jo UU No. 20 tahun 2001 tindak pidana korupsi.

Selanjutnya kasus yang terjadi bertentangan dengan kode etik Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) yang salah satunya berkaitan dengan akuntabilitas auditor yang bersangkutan yaitu terjadi pada auditor inspektorat Kabupaten Poso, Rudi Martunus. Kasus ini penulis kutip dari Kumparan.com. Rudi Martunus yang saat itu merupakan auditor muda Inspektorat

Kabupaten Poso dijatuhi hukuman penjara dan denda sebesar 200 juta rupiah atas perbuatan menyalahi kode etik yang dilakukannya. Diketahui Rudi Martunus terbukti bersalah yang selama bertugas tidak pernah melakukan pemeriksaan audit, dan saat melakukan pemeriksaan Rudi Martunus tidak didasari adanya surat tugas untuk melakukan pemeriksaan dan kesimpulan hasil audit tidak tertuang kedalam suatu bentuk laporan audit. Hal ini menunjukkan tidak adanya tanggung jawab yang baik dari auditor yang bersangkutan didalam menjalankan tugas auditnya.

Berdasarkan dua kasus diatas pada inspektorat Provinsi Riau dan Inspektorat Kabupaten Poso, merupakan beberapa bukti yang menggambarkan kurangnya akuntabilitas dan independensi dari seorang auditor inspektorat didalam kinerjanya, namun pada hasil audit yang dilakukan BPK-RI pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah 7 kali berturut-turut mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), merupakan suatu hal yang membanggakan bagi Pemprov Sumbar mendapatkan opini ini yang menggambarkan kinerjanya yang baik dan berkualitas, diharapkan agar Pemerintah Provinsi Sumbar dapat mempertahankan hal ini dengan menjaga dan meningkatkan independensi serta akuntabilitasnya sebagai seorang auditor.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan masih sangat banyaknya kasus-kasus yang terkait dengan Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) dalam menjalankan tugas auditnya tidak sesuai dengan kode etik dan standar audit yang telah diatur. Dan penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor independensi, pengetahuan audit dan akuntabilitas seorang Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) di Inspektorat Kota Padang dalam mempengaruhi hasil audit mereka. Syahputra dkk (2015), meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Integritas Terhadap Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Kabupaten Bireuen”, hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Integritas secara bersama-sama dan secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit APIP di Inspektorat Kabupaten Bireuen.

Imron, dkk (2017) meneliti tentang “Pengaruh Pengetahuan Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit Investigasi pada Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan”, hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya ketiga dari variable independen berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Pengetahuan Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor, bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit secara parsial di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. Afridzal (2016) meneliti tentang “Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Banda Aceh”, hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit pada auditor internal di inspektorat kota Banda Aceh.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Independensi, Pengetahuan Audit dan Akuntabilitas Audit Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat”**.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor (kajianpustaka). Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan

keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

### **Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) dalam (Bungrandhy) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Didalam teori keagenan, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham atau pemilik, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola harta pemilik. *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan. Agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan pemegang saham (*principal*), untuk meningkatkan kemakmuran *principal* melalui peningkatan nilai perusahaan.

### **Professional Akuntan**

persyaratan utama dari suatu profesi adalah tuntutan kepemilikan keahlian tertentu yang unik. Dengan demikian setiap orang yang mau bergabung dalam suatu profesi tertentu dituntut memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh orang awam atau orang kebanyakan. Selain itu, para anggota profesi dituntut untuk memberikan hasil pekerjaan yang memuaskan karena ada kompensasi berupa pembayaran untuk melakukannya. Hal ini mewajibkan adanya komitmen terhadap kualitas hasil pekerjaan. Seorang profesional harus mampu menguasai ilmu pengetahuannya secara mendalam, mampu melakukan kreativitas dan inovasi atas bidang yang digelutinya serta harus berfikir positif dengan menjunjung tinggi etika dan integritas profesi (Tanri Abeng 2002).

### **Kode Etik dan Standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah**

Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) adalah pegawai negeri yang mendapat tugas antara lain untuk melakukan audit. Karena itu didalam buku Pusdiklatwas BPKP (2008) disebutkan auditor pemerintah dapat diibaratkan sebagai seseorang yang kaki kanannya terikat pada ketentuan-ketentuan sebagai pegawai negeri sedangkan kaki kirinya terikat pada ketentuan ketentuan profesinya. Pernyataan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa bagi pegawai negeri yang bertugas sebagai auditor posisinya sebagai pegawai negeri adalah lebih utama dari tugas profesinya, tetapi menyatakan ruang lingkup kode etik yang harus diperhatikannya lebih luas dari profesi tertentu yang lain.

Auditor APIP yang meliputi auditor dilingkungan BPKP, Inspektorat Jendral Departemen, Unit Pengawasan LPND, dan Inspektorat provinsi, Kabupaten dan kota dalam menjalankan tugas auditnya wajib mentaati kode etik APIP yang berkaitan dengan statusnya sebagai pegawai negeri dan Standar Audit APIP sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. PER/04/M.PAN/03/2008 dan No. PER/05M.PAN/03/2008 tanggal 31 Maret 2008. Disisi lain, terdapat pula auditor pemerintah, khususnya auditor BPKP, adalah akuntan, anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang dalam keadaan tertentu melakukan audit atas entitas yang menerbitkan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (BUMN/BUMD) sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK). Karena itu, auditor pemerintah tersebut wajib pula mengetahui dan mentaati kode Etik Akuntan Indonesia dan Standar Audit sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI.

## **Independensi**

Independensi merupakan terjemahan dari kata *independence* yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya “dalam keadaan independen”, adapun arti kata independen bermakna “tidak tergantung atau tidak dikendalikan oleh orang lain atau benda, tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain”. Menurut Mulyadi, Independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dart (2011), peran auditor dalam bermasyarakat adalah memvalidasi kebenaran dan kewajaran dari laporan keuangan yang diperiksanya jika masyarakat meragukan independensi auditor maka kredibilitas dari hasil pemeriksaan tersebut lemah dan tidak berkualitas.

Dalam buku Pusdiklatwas BPKP (2008) independensi pada dasarnya merupakan *state of mind* atau sesuatu yang dirasakan oleh masing-masing Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) menurut apa yang diyakini sedang berlangsung. Berhubungan dengan hal tersebut, independensi auditor dapat ditinjau dan dievaluasi dari dua sisi, independensi praktis dan independensi profesi:

### **Independensi praktis**

Independensi praktis adalah independensi yang nyata atau *factual* yang diperoleh dan dipertahankan oleh auditor dalam seluruh rangkaian kegiatan audit, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap pelaporan. Independensi dalam fakta ini merupakan tinjauan terhadap kebebasan yang sesungguhnya dimiliki oleh auditor, sehingga merupakan kondisi ideal yang perlu diwujudkan oleh auditor. Apabila auditor sungguh-sungguh memiliki kebebasan demikian, maka independensi dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil audit dapat terpenuhi. Namun demikian, independensi dalam fakta tersebut sifatnya sukar diukur dan tidak serta merta dapat disaksikan oleh orang lain. Kenyataan adanya independensi tersebut hanya dapat dirasakan langsung oleh auditor sendiri dan tidak mudah untuk ditunjukkan atau didemonstrasikan kepada umum.

### **Independensi profesi**

Independensi profesi adalah independensi yang ditinjau menurut citra (*image*) auditor dari pandangan publik atau masyarakat umum terhadap auditor yang bertugas. Independensi menurut tinjauan ini sering pula dinamakan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*).

### **Pengetahuan Audit**

Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Zonaekis (2010), Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung, yang termasuk pengalaman langsung yaitu pertimbangan yang dibuat dimasa lalu dan feedback terhadap kinerja, sedangkan pengalaman tidak langsung yaitu pendidikan.

Dalam Wulandari (2014) disebutkan pengetahuan adalah seberapa banyak ilmu yang didapatnya dari tiap tingkat pendidikan yang akan membantunya nanti dalam melakukan pekerjaannya, dikarenakan apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang lebih banyak mengenai bidang yang digelutinya ia akan dengan mudah dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan berkualitas.

Dalam kode etik dan standar audit untuk Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) pada poin aturan perilaku yang salah satunya kompetensi dijabarkan seorang auditor harus memiliki pengetahuan agar:

- a. Melaksanakan tugas pengawasan sesuai dengan standar audit,
- b. Terus menerus meningkatkan kemahiran profesional, keefektifan dan kualitas hasil pekerjaan, dan
- c. Menolak untuk melaksanakan tugas apabila tidak sesuai dengan pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki.

Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk dapat melaksanakan tanggungjawabnya. Kompetensi teknis yang harus dimiliki oleh seorang Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) pada umumnya adalah auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi. Sedangkan khusus bagi auditor investigative diharuskan memiliki kompetensi tambahan seperti tercantum dalam buku BPKP (2008), yaitu:

- a. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip, praktik-praktik, dan teknik audit investigative, termasuk cara-cara untuk memperoleh bukti dari *whistleblower*.
- b. Pengetahuan tentang penerapan hukum, peraturan, dan ketentuan lainnya yang terkait dengan audit investigative.
- c. Kemampuan memahami konsep kerahasiaan dan perlindungan terhadap sumber informasi.
- d. Kemampuan menggunakan peralatan computer, perangkat lunak, dan system terkait secara efektif dalam rangka mendukung proses audit investigative terkait dengan *cybercrime*.

### **Akuntabilitas**

Akuntabilitas berasal dari istilah asing dalam bahasa Inggris *accountability*, yang berarti pertanggungjawaban atau situasi dimana suatu keadaan dipertanggungjawabkan oleh yang berkaitan dengan situasi tersebut atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Akuntabilitas dapat diartikan sebagai kewajiban-kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya public dan yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang menyangkut pertanggungjawabannya.

Akuntabilitas terkait dengan instrument untuk kegiatan pengendali terutama dalam hal pencapaian hasil pada pelayanan publik dan menyampaikannya secara transparan kepada masyarakat (e-akuntansi.com). Berikut ini merupakan beberapa jenis akuntabilitas oleh beberapa ahli:

#### **1. Menurut Mardiasmo**

Menurut Mardiasmo, akuntabilitas dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horizontal. Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas berupa pertanggungjawaban yang dilakukan kepada atasan. Dan Akuntabilitas horizontal merupakan akuntabilitas berupa pertanggungjawaban yang dilakukan kepada orang ataupun lembaga yang setara.

#### **2. Menurut Mahmudi**

Menurut Mahmudi, akuntabilitas dalam lembaga publik dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu :

##### **a. Akuntabilitas Hukum dan Kejujuran**

Akuntabilitas ini merupakan pertanggungjawaban yang berkaitan dengan aktivitas penegakan hukum dan juga norma kejujuran yang ditunjukkan dengan tidak melakukan berbagai macam penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang dimiliki.



#### b. Akuntabilitas Manajerial

Akuntabilitas ini merupakan pertanggungjawaban yang berhubungan dengan pola kerja manajerial yang harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

#### c. Akuntabilitas Program

Akuntabilitas ini merupakan pertanggungjawaban yang berhubungan dengan setiap program yang akan dijalankan. Orang yang berwenang dalam program ini harus bisa menunjukkan jika program yang akan dibangun dapat berjalan dengan baik atau tidak dan apa saja upaya yang dapat dilakukan agar program yang akan direncanakan dapat berjalan dengan optimal.

#### d. Akuntabilitas Kebijakan

Akuntabilitas ini merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan pertanggungjawaban lembaga publik terhadap berbagai macam kebijakan dan keputusan yang telah diputuskan ataupun diambil. Dalam hal ini, orang yang berperan dalam lembaga publik harus bisa mempertanggungjawabkan setiap kebijakan yang telah ditetapkan baik itu dari segi tujuan, alasan pengambilan kebijakan, manfaat yang ditimbulkan, hingga berbagai macam hal negatif yang mungkin ditimbulkan dari setiap kebijakan yang akan atau telah diambil.

#### e. Akuntabilitas Finansial

Akuntabilitas ini berkaitan erat dengan pertanggungjawaban lembaga publik terhadap setiap uang yang disetorkan oleh masyarakat kepada pemerintahan. Lembaga publik harus bisa menerangkan bagaimana uang tersebut didapatkan, kemana uang tersebut dibelanjakan, dan berbagai macam pertanggungjawaban lainnya.

### **Penelitian Terdahulu**

Akbar, Sujana dan Wahyuni (2017) meneliti tentang, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi Auditor Dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Kabupaten Lombok Timur)”. Pada penelitiannya, Akbar, Sujana dan Wahyuni (2017) menemukan hasil bahwa variabel pengalaman kerja, variabel kompetensi dan variabel independensi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada Inspektorat Kabupaten Lombok Timur. Sobar, Suratno dan Yusuf (2018) meneliti tentang, “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Objektivitas Auditor Internal Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi DKI Jakarta). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sobar, Suratno dan Yusuf (2018) menemukan hasil bahwa, variabel independensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan sedangkan variabel kompetensi dan variabel objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada Inspektorat Provinsi DKI Jakarta.

Parasayu, Annisa dan Rohman, Abdul (2014) meneliti tentang, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Empiris pada Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali)”, pada penelitiannya ini Parasayu, Annisa dan Rohman, Abdul (2014) menemukan hasil jika independensi, objektivitas, pengetahuan audit, pengalaman kerja, integritas dan etika audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal sebesar 85% dan 15% lainnya merupakan factor lainnya diluar model. Syahputra dkk (2015), meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Integritas Terhadap Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Kabupaten Bireuen”, hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Integritas secara bersama-sama dan secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit APIP di Inspektorat Kabupaten Bireuen.

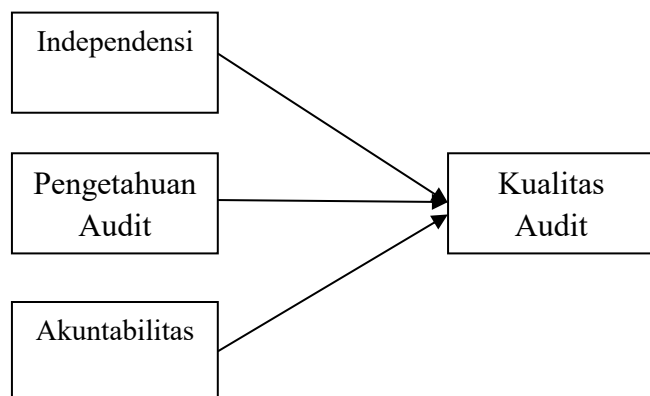
Imron, dkk (2017) meneliti tentang “Pengaruh Pengetahuan Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit Investigasi pada Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan”, hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya ketiga dari variable independen berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Pengetahuan Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor, bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit secara parsial di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan.

Dezoort, Todd (2006) meneliti tentang “*Accountability and Auditor’s Materiality Judgments*”, hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya pengaruh perbedaan kekuatan tekanan pada akuntabilitas seorang auditor dapat mempengaruhi *professional judgments* dari seorang auditor dalam kinerjanya. Afridzal (2016) meneliti tentang “Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Banda Aceh”, hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit pada auditor internal di inspektorat kota Banda Aceh. Salsabila dan Prayudiawan (2011) meneliti tentang, ”Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta. Dari penelitian Salsabila dan Prayudiawan (2011), menemukan bahwa akuntabilitas, pengetahuan audit dan gender berpengaruh simultan dan signifikan kualitas hasil kerja auditor internal di Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Taufiq (2010) meneliti tentang, “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah: Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2010) menemukan hasil bahwa kompetensi dan motivasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat, sementara independensi tidak memiliki dampak yang signifikan positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Dan variabel kompetensi, motivasi dan independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat sebesar 72,2%, sedangkan 27,8% dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel kompetensi, motivasi dan independensi. Sofvianti (2015) meneliti tentang, “Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas, Integritas Dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi empiris pada Inspektorat Wilayah Provinsi Sumatera Barat)”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sofvianti (2015) menemukan hasil bahwa pengetahuan audit, akuntabilitas dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit, sedangkan variabel gender berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil audit pada Inspektorat Wilayah Provinsi Sumatera Barat.

### **Kerangka Konseptual**

Untuk lebih jelasnya kaitan-kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini maka dapat penulis gambarkan skema kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Independensi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

**H2:** Pengetahuan Audit Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

**H3:** Akuntabilitas Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) di Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 responden auditor di Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan yang disebarkan kepada responden.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas hasil audit. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah independensi, pengetahuan dan akuntabilitas auditor. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner tentang independensi, pengetahuan dan akuntabilitas auditor. Penulis meminta responden untuk menjawab pertanyaan (menggunakan skala likert 1-5 point)

### Uji Instrumen

#### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  table untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ , dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel. Jika  $r$  hitung  $>r$  table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya bila  $r$  hitung  $<r$  table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid.

#### Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai *cronbach alpha*.

## Uji Normalitas

Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan nilai  $Sig \geq 0,05$  maka dikatakan berdistribusi normal. Jika nilai  $Sig < 0,05$  maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

#### a. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah pertanyaan sudah diisi oleh responden.

#### b. Menghitung nilai jawaban

Menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pertanyaan yang diajukan.

Menghitung nilai rata-rata jawaban responden dengan menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum_{h=1}^n x_i}{n}$$

Dimana:

$x_i$  = Skor Total  
 $n$  = Jumlah Responden

Menghitung nilai TCR masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{R_s}{n} \times 100$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden  
 $R_s$  = Rata-rata Skor Jawaban Responden  
 $N$  = Nilai Skor Jawaban

Nilai persentase dimasukan ke dalam kriteria Sudjana (2002:44).

## Metode Analisis

Data yang telah dikumpulkan dianalisis regresi berganda dengan menggunakan alat analisis statistik yakni program *SPSS versi 15.00 for window*.

## Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

### 1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

#### Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Standar auditing mencakup mutu professional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor, berkaitan dengan hal tersebut untuk sektor publik, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan khususnya yang dilakukan oleh APIP wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).

## 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

### a) Independensi

Independensi merupakan terjemahan dari kata *independence* yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya “dalam keadaan independen”, adapun arti kata independen bermakna “tidak tergantung atau tidak dikendalikan oleh orang lain atau benda, tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain”. Independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Peran auditor dalam bermasyarakat adalah memvalidasikan kebenaran dan kewajaran dari laporan keuangan yang diperiksanya jika masyarakat meragukan independensi auditor maka kredibilitas dari hasil pemeriksaan tersebut lemah dan tidak berkualitas.

### b) Pengetahuan Audit

Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung, yang termasuk pengalaman langsung yaitu pertimbangan yang dibuat dimasa lalu dan feedback terhadap kinerja, sedangkan pengalaman tidak langsung yaitu pendidikan. Pengetahuan adalah seberapa banyak ilmu yang didapatnya dari tiap tingkat pendidikan yang akan membantunya nanti dalam melakukan pekerjaannya, dikarenakan apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang lebih banyak mengenai bidang yang digelutinya ia akan dengan mudah dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan berkualitas.

### c) Akuntabilitas

Akuntabilitas berasal dari istilah asing dalam bahasa Inggris *accountability*, yang berarti pertanggungjawaban atau situasi dimana suatu keadaan dipertanggungjawabkan oleh yang berkaitan dengan situasi tersebut atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Akuntabilitas dapat diartikan sebagai kewajiban-kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya publik dan yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang menyangkut pertanggungjawabannya. Akuntabilitas terkait dengan instrument untuk kegiatan pengendali terutama dalam hal pencapaian hasil pada pelayanan publik dan menyampaikannya secara transparan kepada masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

#### Deskripsi Frekuensi Independensi (X1)

Indikator perintah dari atasan dari auditor memiliki nilai TCR tertinggi, yaitu sebesar 89,73% dan masuk pada kategori baik. Skor yang paling rendah terlihat pada indikator keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional auditor, dengan skor rata-rata 3,18 dengan TCR 63,68% yang berada pada kriteria cukup. Secara umum variabel independensi auditor dikatakan baik, hal ini terlihat dari skor rata-rata 4,00 dan TCR sebesar 80,17%.

### **Deskripsi Frekuensi Pengetahuan Audit (X2)**

indikator pengetahuan pengauditan umum dari auditor memiliki nilai TCR sama dengan indikator kesadaran pentingnya keahlian dan pengetahuan, yaitu sebesar 87,19% dan masuk pada kategori baik. Secara umum variabel independensi auditor dikatakan baik, hal ini terlihat dari skor rata-rata 4,35 dan TCR sebesar 80,17%.

### **Deskripsi Frekuensi Akuntabilitas (X3)**

indikator perbaikan usaha untuk hasil yang lebih baik dari auditor memiliki nilai TCR tertinggi, yaitu sebesar 88,42% dan masuk pada kategori baik. Skor yang paling rendah terlihat pada indikator tanggung jawab dalam tugas pengauditan, dengan skor rata-rata 4,38 dengan TCR 87,63% yang berada pada kriteria baik. Secara umum variabel akuntabilitas auditor dikatakan baik, hal ini terlihat dari skor rata-rata 4,40 dan TCR sebesar 88,02%.

## **Hasil Penelitian**

### **Uji Normalitas**

Hasil analisa uji normalitas dapat diketahui dengan nilai sig > 0,05 yaitu 0,923, dengan begitu 0,923 > 0,05, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan antara variable residual dengan distribusi normal, dengan kata lain variable residual terdistribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Nilai tolerance untuk variable X1 (independensi) adalah 0,789 dengan nilai VIF 1,267. Variable X2 (pengetahuan audit) mempunyai nilai tolerance 0,916 dengan nilai VIF 1,092, dan variable X3 (Akuntabilitas) memiliki nilai tolerance 0,730 dengan nilai VIF 1,370. Masing-masing dari variable independen tersebut memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF < 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variable independen.

### **Uji Heteroskedastisitas**

masing-masing variable menunjukkan nilai sig > 0,05, dimana X1 (independensi) sebesar 0,685, untuk X2 (pengetahuan audit) sebesar 0,26 dan untuk X3 (akuntabilitas) sebesar 0,951. Jadi, dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

## **Uji Hipotesis**

### **Analisis Regresi Berganda**

$$Y = -5,493 + 0,110 X1 + 0,063 X2 + 0,105 X3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Hasil Audit  
X1 = Independensi  
X2 = Pengetahuan Audit  
X3 = Akuntabilitas

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

a) Nilai konstanta sebesar -5,493 ini mengidentifikasikan bahwa jika variabel independen yaitu independensi, pengetahuan audit dan akuntabilitas adalah 0 maka nilai kualitas hasil audit adalah sebesar konstanta -5,493.

b) Koefisien independensi sebesar **0,110** ini mengidentifikasi setiap peningkatan independensi sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kualitas hasil audit sebesar **0,110** dengan asumsi variabel lain konstan.

c) Koefisien pengetahuan audit sebesar **0,063** mengidentifikasi setiap peningkatan pengetahuan audit satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kualitas hasil audit sebesar **0,063** dengan asumsi variabel lain konstan.

d) Koefisien akuntabilitas sebesar **0,105** mengidentifikasi setiap peningkatan akuntabilitas satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kualitas hasil audit sebesar **0,105** dengan asumsi variabel lain konstan.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai *adjusted R square* menunjukkan -0,041, hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variable independen terhadap variable dependen adalah -4,1%, ini berarti ketiga faktor variable independen dalam penelitian ini tidak ikut berkontribusi terhadap variable dependen.

### Pengujian Hipotesis 1

Nilai t tabel pada tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) pada 0,05 = **1,685**. Untuk variabel independensi ( $X_1$ ) nilai t hitung adalah **0,688** dan nilai sig adalah **0,496**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitung < t tabel yaitu  $0,688 < 1,685$  atau nilai signifikansi **0,496 > 0,05**. Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel  $X_1$  bernilai positif yaitu 0,110. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa independensi ( $X_1$ ) berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Dengan demikian hipotesis pertama dalam analisa regresi ( $H_0$ ) diterima atau  $H_1$  **ditolak**.

### Pengujian Hipotesis 2

Nilai t tabel pada tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) pada 0,05 = **1,685**. Untuk variabel pengetahuan audit ( $X_2$ ) nilai t hitung adalah **0,515** dan nilai sig adalah **0,610**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitung < t tabel yaitu  $0,515 < 1,685$  atau nilai signifikansi **0,610 > 0,05**. Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel  $X_2$  bernilai positif yaitu 0,063. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan audit ( $X_2$ ) berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Dengan demikian hipotesis kedua dalam analisa regresi ( $H_0$ ) diterima atau  $H_2$  **ditolak**.

### Pengujian Hipotesis 3

Nilai t tabel pada tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) pada 0,05 = **1,685**. Untuk variabel akuntabilitas ( $X_3$ ) nilai t hitung adalah **0,563** dan nilai sig adalah **0,577**. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa t hitung < t tabel yaitu  $0,563 < 1,685$  atau nilai signifikansi **0,577 > 0,05**. Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel  $X_3$  bernilai positif yaitu 0,105. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa akuntabilitas ( $X_3$ ) berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam analisa regresi ( $H_0$ ) diterima atau  $H_3$  **ditolak**.

### Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan uji hipotesis yang pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh kepada kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dari seorang auditor di Inspektorat Provinsi Sumatera Barat tidak mempengaruhi hasil dari kualitas auditnya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Syahputra dkk (2015) dimana Syahputra meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Integritas

Terhadap Kualitas Audit APIP pada Inspektorat Kabupaten Bireuen”, dan hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit APIP di Inspektorat Kabupaten Bireuen. Namun demikian, berdasarkan hasil TCR secara umum variabel independensi auditor dikatakan baik, hal ini terlihat dari skor rata-rata 4,00 dan TCR sebesar 80,17%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari tingkat independensi auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sumatera Barat dalam kriteria baik.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2010) yang menemukan hasil bahwa independensi auditor internal di inspektorat daerah kota Gorontalo tidak memiliki dampak yang signifikan positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat di daerah kota Gorontalo tersebut. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahdi (2018) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit pada auditor yang bekerja di inspektorat se provinsi riau. Alasan yang mendasari tidak diterimanya hipotesis pertama ini dapat dijelaskan dengan bahwa seharusnya secara umum independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, namun ada beberapa situasi yang membuat independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Seperti, adanya mutasi antar satuan kerja perangkat daerah, akibatnya meskipun auditor sering mendapatkan fasilitas dari auditee namun auditor tetap menganggap audit yang baik tetap harus dilaksanakan (Taufiq, 2010). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Christiawan (2002), Rosiyana (2014) dan Alim dkk (2007), yang menyatakan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

### **Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan uji hipotesis yang kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan audit dari seorang auditor di Inspektorat Provinsi Sumatera Barat tidak mempengaruhi hasil dari kualitas auditnya. Namun demikian, jika dilihat dari hasil TCR secara umum variabel pengetahuan audit auditor dikatakan baik, hal ini terlihat dari skor rata-rata 4,35 dan TCR sebesar 80,17%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari tingkat pengetahuan audit dari auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sumatera Barat masuk dalam kriteria baik.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Parasayu dan Rohman (2014) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal” dengan objek penelitian adalah aparat intern inspektorat pemerintah kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali. Parasayu dan Rohman (2014) menemukan bahwa pengetahuan audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imron, dkk (2017) yang mana meneliti tentang “Pengaruh Pengetahuan Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit Investigasi pada Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan”, hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya Pengetahuan Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit secara parsial di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan.

Alasan yang mendasari tidak diterimanya hipotesis kedua ini dapat dijelaskan dengan bahwa seharusnya secara umum pengetahuan audit berpengaruh terhadap kualitas audit, namun ada beberapa situasi yang membuat pengetahuan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Salah satunya karena didukung oleh kompetensi yang memang telah dimiliki oleh auditor itu sendiri dan kurangnya pendidikan profesi dan diklat sebagai pelatihan secara teori dan praktik untuk auditor itu sendiri (Parasayu dan Rohman, 2014).



### **Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan uji hipotesis yang ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh kepada kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dari seorang auditor di Inspektorat Provinsi Sumatera Barat tidak mempengaruhi hasil dari kualitas auditnya. Namun, Secara umum variabel akuntabilitas auditor dikatakan baik, hal ini terlihat dari skor rata-rata 4,40 dan TCR sebesar 88,02%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sumatera Barat masuk dalam kriteria baik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afridzal (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Banda Aceh”, yang mana hasil dari penelitiannya menemukan bahwasanya akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit pada auditor internal di inspektorat kota Banda Aceh.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosiyana (2014), dimana Rosiyana menemukan bahwasanya akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor di Yogyakarta. Dan hasil penelitian ini juga bertentangan dengan temuan dari Harahap dan Purwanda (2015) yang menemukan bahwasanya akuntabilitas auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Alasan yang mendasari tidak diterimanya hipotesis ketiga ini dapat dijelaskan dengan bahwa seharusnya secara umum akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, namun ada beberapa situasi yang membuat akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Salah satunya yaitu tidak adanya hubungan secara langsung oleh akuntabilitas dalam mempengaruhi kualitas hasil audit, sesuai dengan temuan Tan dan Alison (1999) yang dikutip oleh Mardisar dan Sari (2007), menyimpulkan bahwa akuntabilitas secara langsung tidak mempengaruhi kualitas hasil kerja baik untuk pekerjaan dengan kompleksitas kerja tinggi, menengah ataupun rendah.

Dalam penelitian Parasayu dan Rohman (2014) variabel yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit di inspektorat, diantaranya variabel objektifitas, pengalaman, integritas, dan etika audit. Dalam penelitian Imansari, Fitrika Putri, dkk (2016) variabel yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit di inspektorat adalah variabel independensi. Kemudian Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Nova, dkk (2014) menemukan hasil bahwa pengetahuan audit, pengalaman dan peer review berpengaruh signifikan terhadap kualitas kualitas audit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Titin dan Suryono (2016) menyimpulkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, mereka menyampaikan bahwa kualitas audit dapat tercapai jika auditor memiliki sikap independensi yang baik.

Pada penelitian ini, hasil dari pengujian variabel independen (Independensi, pengetahuan audit dan akuntabilitas) terhadap variabel dependen (kualitas audit) pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat ditemukan hasil bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga, diduga ada faktor lain diluar faktor yang penulis teliti dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap variabel kualitas audit, diantaranya yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Sujana dan Wahyuni (2017) yang meneliti pada Kantor Inspektorat Kabupaten Lombok Timur menemukan hasil bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Selanjutnya, menurut Sobar, Suratno dan Yusuf (2018), yang melakukan penelitian pada Kantor Inspektorat Provinsi DKI Jakarta menemukan hasil bahwa objektifitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Disamping faktor pengalaman dan faktor objektifitas, faktor integritas juga diduga dapat mempengaruhi kualitas

hasil audit sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofvianti (2015) pada Inspektorat Wilayah Provinsi Sumatera Barat.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Pengetahuan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sumatera Barat.

### **Keterbatasan**

Adanya beberapa kuesioner yang tidak kembali, meskipun jumlahnya pada penelitian ini tidak material. Nilai adjusted squarenya rendah, yang mana hal ini menunjukkan adanya faktor lain selain yang penulis teliti yang mempengaruhi kualitas audit.

### **Saran**

Pada variable independensi, pengetahuan audit, dan akuntabilitas yang sebelumnya telah penulis asumsikan berpengaruh terhadap kualitas audit ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Jadi diharapkan pada penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variable lain yang diasumsikan mempengaruhi kualitas audit. Walaupun variable independensi, pengetahuan audit, dan akuntabilitas tidak berpengaruh pada kualitas audit pada penelitian ini, namun ketiga variable ini tetap harus menjadi fokus dan harus dimiliki oleh auditor disaat melaksanakan tugasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afridzal, A. (201). Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Banda Aceh. **VII(2)**.
- Akbar, S dan Wahyuni.(2017). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi Auditor Dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal UNDIKSHA* 8(2)
- Alfatih, F.A. 2015. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Arens, A. Alvin, Ellder J. Ronal & Beasley M s. (2006). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Edisi ke-9. Alih Bahasa: Ford Lumban.
- Arens, A. Alvin, Randal J. Elder & Beasley Mark s. (2006). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 2 Edisi Ke-12. Jakarta: Erlangga.
- Bungrandhy. *Teori Keagenan (Agency Theory)*. Tersedia Pada (<https://bungrandhy.wordpress.com>).
- Dart, E. (2011). UK Investors's Perceptions of Auditor Independence. *The British Accounting Review* 43. *University of the West of England*.
- Dezoort, Todd, Harrison, Paul & Taylor, Mark. (2006). Accountability and Auditor's Materiality Judgments: The Effects of Differentials Pressure Strenght on Conservatism, Variability and Effort. *Jurnal Elsevier* 31,(4-5).
- E-Akuntansi.com. 2015. *Pengertian Akuntabilitas*. <https://www.e-akuntansi.com/2015/09/pengertian-akuntabilitas.html>.

- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang
- Gunawan, H. (2003). *Independensi Akuntan Publik*. Universitas UNISBA Fakultas Ekonomi.
- Imron, A.M, Wydatusti T dan Amillin. (2017). Pengaruh Pengetahuan Audit, Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit Investigasi pada Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. *Jurnal Ilmiah Widya Ekonomika* 1(3).
- Jan Hoesada, Ak, Mm., CPA. Sertifikasi Profesional Akuntan. (<http://ferlyprogresif.blogspot.co.id>)
- Kajian Pustaka. 2018. Pengertian, Indikator dan Pengukuran Kualitas Audit. Tersedia Pada <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-indikator-dan-pengukuran-kualitas-audit.html>. Diakses pada tanggal 11 September 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tersedia pada (<http://kbbi.web.id/profesional>). Diakses pada tanggal 25 Juli 2019.
- Kumparan.com. 2019. Auditor Inspektorat Poso Dituntut 4 Tahun dan 6 Bulan Penjara. Tersedia pada <https://kumparan.com/paluposos/auditor-inspektorat-poso-ini-dituntut-4-tahun-dan-6-bulan-penjara-1r5Jy1kW5Rc>. Diakses pada tanggal 22 Juli 2019.
- Kuraesin, D. A. (2010). *Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Kerja Auditor*. Akuntansi Universitas Padjadjaran.
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Universitas Gajah Mada. Edisi Ke-6, Salemba Empat. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Muri, Y.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.
- Parasayu, A dan Rohman, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Empiris pada Aparat Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali). *eJournal UNDIP* 3(2).
- Pusdiklatwas. 2008. *Kode Etik & Standar Audit*. Edisi ke-5. Bogor.
- Restu, A dan Pertiwi N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit. Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik SE Sumatera. *Jurnal Ekonomi* 21.
- Safitri, Meilina. 2017. *Pengaruh Pengetahuan tentang Pengelolaan Keuangan, Objektivitas, Pengalaman Kerja, Integritas dan Motivasi terhadap Kualitas Audit*. JOM Fekon Vol 4 No. 1.
- Salsabila dan Prayudiawan. 2011. *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta*. Jurnal Telaah Riset Akuntansi.
- Sawyer, Lawrence B., Mortimer A. Dittenhoffer dan James H. Scheiner. 2005. *Sawyer's Internal Auditing*, Edisi ke-5, Alih Bahasa: Desi Adhariani, Salemba Empat, Jakarta.
- Sobar, Suratno dan Yusuf. 2018. *Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Objektivitas Auditor Internal Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi DKI Jakarta)*. Jurnal Citra Widya Edukasi. Vol. 10. N0. 3.
- Sofvianti. (2015). Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas, Integritas Dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi empiris pada Inspektorat Wilayah Provinsi Sumatera Barat. *E-Journal UNP*. 3(1).
- Suaranews.com. 2018. *Auditor Inspektorat Kena OTT*. Tersedia pada <http://indahsuaranews.co/auditor-inspektorat-kena-ott-batubara-darurat-korupsi/>. Diakses pada tanggal 22 Juli 2019.
- Sudjana, N. (2002). *Metode Statistik*. Bandung: PT. Tarsito.

- Sudrajat, Lalu A, Rifai A, dan Pituringsih E. (2015). Pengaruh Time Budget Pressure, Kompleksitas Audit, dan Kompleksitas Profesional Auditor Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Jurnal Akuntansi Aktual* 3(2).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-15. Penerbit: Alfabeta. Bandung.
- Sukrisno, A. (2008). *Auditing*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syahputra, A, Arfan M, Basri, dan Hasan. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Integritas Terhadap Kualitas Audit APIP. *Jurnal Magister Akuntansi*, 2302-0164.
- Taufiq. (2010). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah: Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo. *E-Journal UNDIP*.
- Wulandari, Nova, Rasuli M, Volta, dan Diyanto. (2014). Pengaruh Pengalaman Pengetahuan, Audit Tenure dan Peer Review Terhadap Kualitas Audit. *Jom Fekon* 1(2).
- Tanri,A. 2002.ProfesionalAkuntan., (<https://inisantoso.wordpress.com/2012/09/25/definisi-profesional>).
- Zonaekis. 2010. Pengetahuan Audit. Tersedia pada <https://zonaekis.com/pengetahuan-audit/>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019.